

HADIS DIKALANGAN JAMAAH TABLIGH : DARI PEMBENTUKAN HUKUM HINGGA LEGALITAS IDEOLOGIS

Mawardi

Institut Agama Islam Negeri Langsa

Mawardi@iainlangsa.ac.id

Muhammaddar

Intitut Agama Islam Negeri Langsa

Baitulasyi17@yahoo.com

Abstract

Hadith is the words, deeds, statutes, and characteristics of the Prophet Muhammad. In Islam, hadith has an important role as a norm in forming law. Social, and cultural. Because of its very decisive position after the Qur'an, all Muslims try to make hadith as the legality of actions in everyday life, including making hadith the legality of religious ideology. This study focuses on hadith among Tablighi congregations by examining from the process of law formation to ideological legality. An important issue in this study, how does the Tablighi congregation understand the hadith to be applied in their lives? And how to internalize the hadith in negotiating the social congregation with the norms described in the hadith? From this study, it was found that the Tablighi Jamaat made hadith as a Sunnah that they live in their daily lives. The use of robes is a tangible form of an effort to revive the Sunnah. In this case, it can be seen that the integration process shows the creativity of the congregation towards the clothing models used.

Keywords: Hadits, Jamaah Tabligh, Law, Ideological

Abstrak

Hadis merupakan ucapan, perbuatan, ketetapan, dan sifat Rasulullah Saw. Dalam Islam, hadis mempunyai peran penting sebagai norma dalam membentuk hokum. Social, dan budaya. Oleh karena posisinya yang sangat menentukan setelah AlQuran, semua umat Islam berupaya menjadikan hadis sebagai legalitas tindakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk menjadikan hadis sebagai legalitas ideology keagamaan. Kajian ini focus pada hadis dikalangan jamaah tabligh dengan menelaah dari proses pembentukan hokum hingga legalitas ideologis. Persoalan penting dalam kajian ini, bagaimana jamaah tabligh memahami hadis untuk diterapkan dalam kehidupannya? Dan bagaimana penginternalisasi hadis dalam menegosiasikan social jamaah dengan norma-norma yang dijelaskan dalam hadis? Dari kajian ini didapatkan bahwa jamaah tabligh menjadikan hadis sebagai Sunnah yang hidup dalam keseharian. Penggunaan pakaian gamis merupakan bentuk nyata dari upaya

menghidupkan Sunnah. Dalam hal ini, terlihat bahwa proses penginterasian terlihat kreativitas jamaah terhadap model pakaian yang digunakan.

Kata Kunci: Hadis, Jamaah Tabligh, Hukum, Ideologis

Pendahuluan

Dalam pandangan kaum muslimin, hadis dianggap sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Hadis selama sahih (valid) menempati posisi yang sangat strategis dalam khazanah hukum Islam (Al-Syiba'I, 1985: 82–83), bahkan secara independen dapat membentuk hukum tersendiri, ketika legalitas Alquran tidak ditemukan dalam menyelesaikan suatu perkara (Al-Syiba'I, 1985: 86). Hal ini merupakan suatu keniscayaan, karena hadis merupakan perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah Saw. Otsitas hadis dalam Islam sudah diakui, Al-Quran dalam beberapa ayatnya melegitimasi hal tersebut. Allah Swt dalam Al-Quran mengakui kedudukan, kewenangan dan keotoritasan Rasulullah Saw (QS surat An-Nisa : 59).

Karena keotoritasannya kaum muslimin menumukan berbagai informasi-informasi dan fakta sejarah tentang kondisi ajaran Islam yang telah diwahyukan Allah Swt, selanjutnya diinterpretasi dan diaktualisasikan oleh Nabi Muhammad Saw sehingga benar-benar menampakkan kepraktisannya. Kepraktisan dan keterikatan secara keagamaan menjadikan hadis lebih populer dalam membentuk tingkah laku umat social keagamaan umat Islam (Fahyuni & Najib, 2002: 44).

Sebagai bentuk upaya dan tindakan Nabi Muhammad Saw membumikan Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam, maka hadis akan menghadapi berbagai dinamika social yang melingkupinya. Bahkan terkadang menjadi ajang tarik menarik dan negosiasi antara realitas social ketika itu dengan norma yang ideal. Biasanya akan berujung dengan kompromi dan membentuk sebuah tatanan dalam realitas yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral yang ideal. Karena secara umum setiap persoalan yang terjadi pada masa Nabi terekam dan terungkap dalam hadis dan menjadi sumber ideal dalam menetapkan realitas selanjutnya (Fahyuni & Najib, 2002: 44). Di samping itu, hadis menguak hukum-hukum yang masih universal dalam al-Qur'an sehingga menjadi jelas operasional (Shalih, 1988: 253–256).

Di samping menunjukkan keotoritasanya, hadis dilihat dari periwayatan sebenarnya menampilkan jejaring hadis yang berpusat pada keotoritasan Rasulullah Saw. terbentuknya jaringan hadis menunjukkan hubungan antara satu ulama dengan ulama lain dalam meriwayatkan hadis. Memang terbentuk jaringan hadis tidak terbentuk secara khusus, tetapi pola hubungan antara guru dan murid dalam *rihlah li thalab al-hadis* terjalin kelindan menjadi hubungan dalam jaringan suatu disiplin keilmuan. Fenomena yang sama juga pada jaringan ulama nusantara yang digambarkan oleh Azyumardi Azra pada karyanya (Azra, 2013: 180). Jaringan hadis semakin menarik untuk dikaji ketika fokus pada hadis dikalangan Jama'ah Tabligh di Asia Tenggara. Penyebaran Jama'ah Tabligh yang semakin meluas diseluruh dunia termasuk Asia Tenggara tentu membentuk sebuah jaringan hadis dikalangan Jama'ah Tabligh.

Gambaran Umum Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh merupakan sebuah organisasi agama Islam yang menggeluti bidang dakwah. Kelompok ini pertama kali muncul di India yang diprakarsai oleh Maulana Muhammad Ilyas bin Ismail al-Kandahlawi al-Deobandi al-Jisyti. Istilah kandahlawi yang digunakan pada nama adalah nama sebuah kampung yang bernama Kandaha di Shafaranfur di India. Begitu juga istilah Deobandi merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut salah satu nama desa, dikenal dengan nama Deoban. Merupakan suatu wilayah yang didominasi oleh mayoritas umat Islam, umumnya bermazhab Hanafi (Nuraedah & Mutawakkil, 2020).

Muhammad Ilyas dilahirkan pada tahun 1303 H dan wafat pada tahun 1363 H/1944 M) merupakan tokoh central dalam membentuk dan mengembangkan Jama'ah Tabligh. Dihat dari kehidupan keluarga, Muhammad Ilyas lahir dari keluarga yang sangat kental dengan nuasa agama, ayahnya Muhammad Ismail merupakan seorang sufi dan bermazhab fiqh hanafi. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi Muhammad Ilyas untuk menjadikan agama sebagai tujuan utamanya (Hasanah, 2017).

Berdasarkan kondisi keluarga, maka dapat dipastikan bahwa kehidupan karir pendidikan Muhammad Ilyas diawali dari kehidupan keluarga, dan dibawah asuhan keluarganya, Muhammad Ilyas intens berinteraksi dengan Al-Quran. Sedangkan pendidikan formalnya dimulai pada Madrasah Deoband. Madrasah itu juga Muhammad Ilyas belajar kitab shahih Bukhari dan Turmidzi di bawah asuhan seorang guru yang alim dibidang hadis, yaitu Mahmud Hasan. Padanya Muhammad Ilyas membacakan kitab Shahih Bukhari dan Sunan Turmudzi. Setelah menamatkan pendidikan formal di Madrasah Deoband, Muhammad Ilyas kemudian mengabdikan ilmunya dengan membantu mengajar di Madrasah Mazahirul Ulum, sebuah lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1866 di Deoband India. Di masa berbakti pada madrasah tersebut, Muhammad Ilyas menunaikan Ibadah Haji (Nuraedah & Mutawakkil, 2020).

Berada di Mekkah, Muhammad Ilyas memanfaatkan berbagai kondisi untuk belajar dan berdiskusi dengan ulama-ulama termuka. Salah satu persoalan penting yang dibicarakan Muhammad Ilyas adalah kondisi umat Islam di India yang sedang mengalami dekadensi moral, apalagi India merupakan daerah jajahan Inggris, semakin membuka peluang bagi misionaris untuk melakukan upaya kriterisasi.

Diskusi tersebut memberi pengaruh besar terhadap psikologi Muhammad Ilyas untuk mencari solusinya, sehingga ketika berada di Madinah Muhammad Ilyas menghabiskan waktunya ber'tikaf untuk memohon petunjuk tentang problem yang sedang melanda India ketika itu. Menurut Muhammad Ilyas ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di daerahnya bukan tidak beralasan, tentu ada factor lain yang membentuknya. Selanjutnya dengan segala kemampuan Muhammad Ilyas mencari solusi dari masalah tersebut (Lailatus Siyami & Musawwamah, 2015).

Dari upaya tersebut, Muhammad Ilyas menemukan sebuah solusi dengan cara berdakwah yang harus dilakukan dengan ikhlas, berani berkorban, dan selalu mengharapkan keridhaan Allah Swt semata, tanpa mengharapkan bantuan dan pamrih dari manusia. Interpretasi dan aktualisasi dari sikap ini dipraktikkan dalam *khuruj*. Melaksanakan khuruj bagi Jama'ah Tabligh dilakukan dengan pengorbanan sendiri.

Setelah kembali dari Makkah, Muhammad Ilyas mulai melakukan gerakan dakwah dengan pola khurujnya, yang bertujuan mengembalikan umat ke jalan Islam yang benar. Pada awalnya pergerakan dakwah Jamaah Tabligh dibawah kepemimpinan Muhammad Ilyas hanya di daerah Mewat. Sebagai upaya untuk memperbaiki iman masyarakat Mewat yang menurut Muhammad Ilyas sudah terkontaminasi dengan berbagai ajaran Hindu. Seperti melakukan permohonan kepada Brahmana untuk menentukan tanggal perkawinan pada penduduk, mereka juga mencampur adukkan hari besar Islam dengan perayaan-perayaan Hindu.

Dari perjalanan dan pengamatan realitas yang dianggap menyimpang, Muhammad Ilyas bermaksud melakukan perubahan terhadap realitas social yang menyimpang, maka pada tahun 1920 Muhammad Ilyas mendirikan organisasi Jamaah Tabligh. Sesuai dengan namanya, Muhammad Ilyas memfokuskan tujuan utama pembentukan jamaah tabligh adalah melaksanakan dakwah untuk mengajak umat Islam ketika itu agar kembali ke Islam yang benar. Kata jamaah tabligh dimaknakan sebagai “kelompok penyampai”. Dalam Bahasa Urdu di sebutkan dengan istilah *جماعت التبليغ* dalam Bahasa Arab disebutkan *جماعة التبليغ*, kemudian mereka juga dikenal dengan kelompok pendakwah yang tidak hanya melakukan secara mimbar juga secara social (Ikbar et al., 2019).

Pada masa tersebut Jamaah Tabligh belum berkembang pesat, hanya sekitar wilayah India. Perkembangan pesat jadi pasca meninggalnya Muhammad Ilyas, selanjutnya digantikan oleh anaknya Maulana Muhammad Yusuf. Maulana Muhammad Yusuf mampu mengembangkan Jamaah Tabligh ke berbagai negara diluar, termasuk Asia Tenggara, sehingga pada tahun 1950, Maulana Muhammad Yusuf membuka khuruj pertama ke berbagai daerah di India, dan negara-negara lain, termasuk Asia Tenggara.

Di Malaysia Jamaah Tabligh masuk sekitar tahun 1952 dan berkembang pada tahun 1960 yang dibawa oleh Profesor Abdul Rahman berasal dari India (Tamil), seorang Ahli Zoologi di New Town. Kondisi masuknya dan berkembang Jamaah Tabligh di Malaysia tidak selamanya berjalan lancar berbagai perlakuan dan tindakan negatif dinampakkan oleh masyarakat Malaysia (Khummaini & Mamun, 2020). Pada tahun 1967 masyarakat Malaysia melakukan resistensi terhadap keberadaan Jamaah Tabligh. Namun pada masa selanjutnya keberadaan Jamaah Tabligh sudah mulai diterima setelah Prof. Abdul Rahman berkesempatan khotbah pada masjid di universitas dan beberapa masjid yang berada dipusat perkotaan (Kamalludin, 2018).

Pada tahun yang sama (1952), Jamaah Tabligh juga masuk ke Indonesia yang dibawakan oleh Miaji Isa yang berasal dari India. Pada tahun 1954 Jamaah Tabligh sudah mengalami kemajuan, dan pada tahun 1970 sudah menyebar diberbagai wilayah Indonesia sampai sekarang. Penyebaran jamaah tabligh di Indoneisa pada awalnya hanya berbentuk satu syura, kemudian seiring waktu berpecah dalam dua kubu: 1) Kubu Cecep Firdaus bemarkas di Kebun Jeruk; 2) kubu Muslihuddin Jafar yang bertempat di Madjis al-Muttaqin Ancol (Abdillah, 2018).

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa jamaah tabligh mampu mengembangkan jejaringnya diberbagai belahan dunia. Khususnya pada masa kepemimpinan Muhammad Yusuf, jamaah tabligh sudah mancapai Asia Barat Daya, Asia Tenggara, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara. Dari negara-negera tersebut, yang

paling banyak menjadi pengikut jamaah tabligh di Mesir, Irak, Sudan, Bangladesh, Suriah, Pakistan, Libanon, dan Yordania.

Menelaah Corak Pemahaman Hadis Jamaah Tabligh

Dari gambaran realitas Jamaah Tabligh di atas, cikal bakal terbentuk Jamaah Tabligh tidak terlepas dari kegelisahan Muhammad Ilyas terhadap realitas kehidupan beragama di India. Di mana umat Islam dalam pandangan Muhammad Ilyas berada pada tahapan kemerosotan. Bentuk pluralisme yang salah diartikan sering dipraktikkan. Umat Islam sering berkecimpung dalam berbagai tradisi keagamaan umat Hindu, baik dalam tatanan ibadah maupun pada perayaan-perayaan agama Hindu. Kondisi tersebut membangkitkan jiwa keagamaan Muhammad Ilyas untuk melakukan pergerakan dakwah yang ideal dengan mengandalkan keikhlasan, pengorbanan, dan tanpa pamrih.

Dari hal tersebut jika dikaitkan dengan hubungan jaringan hadis, Muhammad Ilyas menjadi peletak batu pertama jaringan hadis dikalangan Jamaah Tabligh. Meskipun Muhammad Ilyas tidak menghasilkan sebuah karya dalam hadis, keberadaan dan kiprahnya telah membentuk dasar-dasar dan corak hadis dikalangan jamaah tabligh. Bahkan menginspirasi penerus-penerus terhadap kajian-kajian hadis .

Pemahaman hadis dikalangan Jamaah Tabligh tentunya tidak terlepas dari ajaran dan ideology keagamaan. Begitu juga dalam mendefinisikan hadis, pengaruh terhadap upaya meneladani Nabi Muhammad Saw secara total memberi dampak terhadap pemaknaan. Dikalangan Jamaah tabligh hadis dimaknai dengan perkataan, perbuatan, taqirir, sifat fisik dan non fisik Rasulullah Saw. Memaknaan sifat fisik dan non fisik menjadi bagian hadis tidak terlepas dari paham dan upaya untuk membumikan semua tentang Rasulullah Saw (Supian & Farhan, 2021).

Hal ini sebagaimana terlihat dari perilaku, sikap, dan penampilan mereka, missal berpeci, surban, gamis, memelihara jenggot, bersiwak, makan bersama-sama dengan tiga jari, penggunaan celak alis, dan lain sebagainya. Bagi Jamaah Tabligh, apa yang dilakukannya merupakan perintah dan memilikis hikmah tersendiri dalam beragama. Oleh karena harus diteladani dan diamalkan. Karena Sunnah Rasulullah Saw bukan hanya perkataan dan perbuatan, namun juga masuk shurah yang merupakan implementasi sikap dan penampilan Rasulullah Saw (Zaki, 2015).

Jika dilihat pendefinisian hadis menurut Jamaah Tabligh cenderung sama dengan definisi yang dikemukakan oleh ulama hadis. Dengan menyandarkan hadis tidak hanya setelah diangkat menjadi Rasul, bahkan sebelum diangkat. Oleh karena menjadi keniscayaan bagi Jamaah Tabligh untuk mengikuti semua yang ada pada Rasul, baik sebelum maupun setelah diutus menjadi Rasul.

Pemahaman Hadis dalam Pembentukan Hukum sampai Ideologi

Selanjutnya berlanjut pada tokoh-tokoh setelahnya. Untuk Asia Tenggara, keberadaan Profesor Abdul Rahman dan Maji Isa menjadi pengembangan jaringan hadis Jamaah Tabligh untuk Indonesia dan Malaysia. Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh Jamaah Tabligh yang membawa perubahan di Malaysia dan Indonesia. Hubungan dan jaringan kedua tokoh ini terus berlanjut hingga pada masa tokoh-tokoh Jamaah Tabligh di Asia Tenggara berikutnya.

Dari hubungan yang terbentuk terlihat jaringan hadis Jamaah Tabligh tidak terbentuk secara khusus, karena hubungan diantara tokoh Jamaah Tabligh tidak semata hubungan dalam periwayatan dan penyampaian hadis melainkan hubungan dalam penyebaran ideologi keagamaan Jamaah Tabligh. Oleh karena dasar pembentukan ajaran dan ideologi berorientasi serta al-Quran dan Hadis, tentunya pengembangan ideologi Jamaah Tabligh tidak terlepas dari merujuk pada Al-Quran dan hadis. Hal ini juga sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Zaki bahwa Jamaah Tabligh dalam menyampaikan dakwah berupaya menghidupan sunnah dalam setiap tindakan yang dilakukannya (Zaki, 2015).

Metcalf dalam penelitiannya tentang Jamaah Tabligh menyebutkan bahwa hadis atau menghidupkan Sunnah menjadi ciri khas dari kelompok Jamaah Tabligh, khususnya pada hadis-hadis fadhail Amal (Metcalf, 1993). Oleh sebab itu, dalam setiap perilaku agama dan social cenderung pada pengintegrasian teks hadis dalam kehidupan mereka. Persoalannya, bagaimana mereka mendefinisikan hadis, apakah cenderung pada definisi ulama hadis atau ulama fiqh?

Terkait dengan hal tersebut, Jamaah Tabligh sangat cenderung mendefinisikan hadis sebagaimana dijelaskan ulama hadis, yaitu Hadits merupakan semua yang bersumber dan bersandar kepada Nabi saw berupa *qaul* (perkataan), *fi'l* (perbuatan), *taqrir* (ketetapan), sifat fisik dan non fisik, sebelum diutus sebagai rasul seperti menyelesaikan sengketak hajar aswad dan berkhalwat di Gua Hira (Hakim, 2022). Begitu juga bagi kelompok Jamaah Tabligh, hadis bagi mereka segala yang ada pada Rasulullah Saw. Namun dalam hal ini mereka membagi hadis dalam bentuk Sunnah surah, sirah, dan sarirah.

Surah merupakan aspek lahir Rasulullah Saw atau tampilan fisik, seperti jenggot, pakaian, surban, warna kulit, dan lain sebagainya. Sedangkan sirah merupakan keseharian dan perjalanan hidup Nabi mulai dari bangun tidur sampai tidak kembali, seperti cara shalat. Sedangkan sarirah merupakan hal-hal batin seperti pikiran dan perasan hadis (Shahab, 2007: 7). Bagi Jamaah Tabligh ketiga bentuk Sunnah tersebut merupakan contoh ideal dalam berdakwah. Ketiadaan unsur-unsur tersebut belum dapat dikatakan berdakwah, karena dakwah yang benar adalah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Kehidupan Rasulullah dalam berbagai kegiatannya hanya teraktualisasi dalam hadis-hadis Nabi Saw. Hal ini menunjukkan hadis mempunyai fungsi yang sangat signifikan dalam kehidupan Jamaah Tabligh.

Jika fenomena tersebut dilihat dari teori kontruksi social, bahwa hadis bagi menunjukkan signifikansi dalam beragama dan diyakini sebagai referensi yang ideal dalam melaksanakan dakwah, beribadah, dan berperilaku. Misalnya hadis tentang pakaian qamis

حدثنا محمد بن حميد الرازي حدثنا أبو تميلة والفضل بن موسى وزيد بن حباب عن عبد المؤمن بن خالد عن عبد الله بن بريدة عن أم سلمة قالت كان أحب الثياب إلى النبي صلى الله عليه وسلم القميص (رواه الترمذي)

Sunan Tirmidzi 1684: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Humaid Ar Razi berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Tumailah dan Al Fadhl bin Musa dan Zaid bin Hubab dari Abdul Mukmin bin Khalid dari Abdullah bin

Buraidah dari Ummu Salamah ia berkata: "Pakaian yang paling disukai oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah gamis." (HR. Turmudzi)

Hadis tersebut menjelaskan tentang Gamis atau kuarta yaitu pakaian panjang yang menutup seluruh tubuh. Menurut Maulana Zakaria menggunakan gamis sebagai pakaian dapat memberikan pesona dan ketawadhuan. Di samping itu jika dilihat dari redaksi hadis yang berbicara tentang gamis, maka menurut Jamaah Tabligh termasuk hadis *surah* karena menampilkan pakaian Rasulullah Saw. Jika merujuk pada pendefinisian hadis yang dikemukakan oleh Jamaah Tabligh yang meliputi berbagai unsur dari Rasul, baik sebelum maupun setelah menjadi diutus menjadi Rasul maka memakai gamis menjadi bagian dari hadis yang mesti diikuti oleh segenap umat Islam.

Sedangkan mengenai warna yang dipilih adalah warna putih sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

سنن الترمذي ٢٧٣٤: حدثنا محمد بن بشار حدثنا عبد الرحمن بن مهدي حدثنا سفيان عن حبيب بن أبي ثابت عن ميمون بن أبي شبيب عن سمرة بن جندب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم البسوا البياض فإنها أطهر وأطيب وكفنوا فيها موتاكم قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح وفي الباب عن ابن عباس وابن عمر (رواه الترمذي)

Sunan Tirmidzi 2734: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Habib bin Abu Tsabit dari Maimun bin Abu Syabib dari Samurah bin Jundub ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kenakanlah pakaian warna putih, karena itu lebih suci dan lebih baik, dan gunakanlah kain putih untuk mangkafani mayit kalian." (HR At-Turmudzi)

Kedua hadis tersebut memberi gambaran tentang pakaian ideal dan warna ideal digunakan. Oleh karena mode dan warna dipakai oleh Nabi Saw, tentunya hal tersebut menjadi Sunnah yang kemudian diverbalisasikan dalam teks-teks hadis. Pada tahap selanjutnya akan menjadi pedoman dan panduan dalam menjalankan agamanya. Bagi kelompok yang memaknai hadis semua unsur kehidupan Rasulullah, sebelum dan setelah diangkat menjadi Rasul Saw tentu menggunakan pakaian gamis, sebagaimana dipakai oleh Nabi Saw untuk salah satu bentuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu juga yang terlihat pada jamaah tabligh, menggunakan pakaian gamis merupakan upaya mengikuti Sunnah Rasul Saw. Melalui konsep *surah* yang dikemukakannya, Jamaah tabligh pakaian gamis merupakan bagian dari aspek lahir yang terlihat pada fisik Rasulullah Saw, dan hal tersebut sama posisinya dalam ketentuan standar hukum dalam beragama. Meskipun hal tersebut dipahami oleh kelompok yang memaknai hadis hanya dari aspek hukum saja dan membedakan antara posisi Muhammad sebagai Nabi/Rasul dan posisinya sebagai manusia biasa. Bagi mereka berpakaian sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw merupakan bagian dari kedirian Nabi Muhammad Saw sebagai manusia biasa yang

mengikuti dan juga melaksanakan tradisi-tradisi orang Arab yang dianggap sejalan dengan ajaran Islam (Hartati, 2018).

Dengan demikian menjadi pakaian yang mesti digunakan secara upaya mengaktualisasikan Sunnah dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, bagi Jamaah Tabligh perlu beradaptasi pada tataran ini disebut dengan proses eksternalisasi. Beradaptasi yang dimaksudkan, dimana Jamaah Tabligh menyesuaikan diri dengan system berpakaian yang telah disakralkannya. Bagi jamaah tabligh menggunakan gamis bukan hanya sekedar tolak ukur keislaman, tetapi menjadi lambang dan identitas pola berpakaian jamaah. Hal ini sebagai yang terlihat pada realitas masyarakat yang mengidentikkan gamis sebagai symbol jamaah tabligh.

Terlepas dari persoalan tersebut, persoalan lain yang muncul, apakah pakaian gamis yang menjadi identitas jamaah tabligh menjadi representative dengan pakaian gamis Rasulullah Saw. Disinilah terlihat kreativitas jamaah tabligh dalam mengaktualisasikan Sunnah. Sebagai actor jamaah tabligh tidak sepenuhnya berada pada norma-norma, namun terkadang keluar dari standar norma tersebut (Komara & Prasetya, 2019).

Pada proses ini manusia bisa dihadapkan pada dua kemungkinan yang dipengaruhi oleh faktor diri sebelum beradaptasi atau pasca beradaptasi. Di samping itu, proses eksternalisasi juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan sosial, mungkin saja seorang pelajar berbeda dengan masyarakat biasa dalam melakukan proses eksternalisasi. Dalam konteks Jamaah Tabligh, kekuatan ideologi organisasi yang lebih mendominasi dibandingkan dengan dunia sebelum menjadi Jamaah Tabligh, anggota Jamaah Tabligh cenderung mengikuti dan menggunakan sebagai pakaian keagamaan.

Jika ditelaah pada gamis yang digunakan oleh jamaah tabligh terlihat jelas kreativitas jamaah dalam menginternalisasikan pakaian gamis, baik pada bentuk maupun warna. Meskipun secara umum gamis mempunyai bentuk yang sama, namun seiring perkembangan zaman, bentuk gamis terus menjadi perubahan dengan mengikuti style zamannya.

Setelah beradaptasi kemudian menjadi proses habitulisasi. Proses habitulisasi ini merupakan bagian dari proses objectivasi, yaitu pembentukan kepercayaan untuk mengikuti. Pada tahap ini kepercayaan pada anggota Jamaah Tabligh tentu tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada media atau institusi lain yang mempengaruhinya dan membentuk kepercayaan. Dalam hal ini tokoh Jamaah Tabligh menjadi bagian individu atau lembaga membentuk kepercayaan terhadap sistem berpakaian yang ideal dapat meningkatkan pesona dan ketawadhuan (Maidin, 2020). Selain itu, tokoh yang berperan dalam membentuk ideologi juga menyampaikan bahwa, mengenakan pakaian gamis termasuk mengamalkan sunnah, namun itu termasuk sunnah.

Namun persoalannya, membentuk ideology menjadi proses habitulisasi tidaklah mudah. Keragaman budaya, dan ideology dasar peserta menjadi hambatan terbesar bagi Jamaah Tabligh. Apalagi ideology yang ditawarkan bukanlah dari hasil negosiasi melainkan pemaksaan terhadap budaya. Di sinilah terlihat kendala ketika Jamaah Tabligh menawarkan ideology agama terhadap suatu masyarakat dengan budaya yang sudah terbentuk dengan budaya baru yang berbeda dengan situasi dan kondisinya sehingga terjadi penolakan di berbagai daerah, meskipun tidak dipungkiri ada yang menerimanya.

Setelah memunculkan kepercayaan, tahap selanjutnya adalah kontruksi sosial atau disebut dengan internalisasi. Pada tahap ini pembentukan sosial masih berada pada berbagai kemungkinan subjektif. Melihat kecenderungan Jamaah Tabligh untuk mempraktekkan hadis dalam setiap aspek kehidupan, tentunya pakaian gamis dengan warna putih (sebagaimana pakaian Arab) menjadi model satu-satunya yang harus digunakan. Namun kenyataannya, dikalangan Jamaah Tabligh masih menggunakan jenis Gamis dari India bukan dari Arab.

Di sini penulis melihat bahwa meskipun hadis dalam pemahaman tekstual sebagai referensi dalam mengaktualisasikan agama, namun Jamaah Tabligh tidak dapat menghilangkan bias sebelum menjadi Jamaah Tabligh ikut membentuk pemikiran hadisnya. Hal ini terlihat dari keseharian Jamaah Tabligh yang menggunakan gamis dengan berbagai warna dan berbentuk gamis Pakistan.

Dalam hal ini terlihat bahwa peran tokoh Jamaah Tabligh India sebagai perantara budaya (cultural brokers memiliki posisi yang kuat, sehingga peluang internalisasi dengan budaya lain di berbagai belahan dunia sulit dilakukan. Apalagi jika diperhatikan pada kajian hadis, semua merujuk pada kitab-kitab hadis yang dikarang oleh tokoh Jamaah Tabligh India.

Kuatnya pengaruh budaya India-Pakistan merupakan wujud dari otoritas tokoh-tokoh dalam Jamaah Tabligh yang berasal dari India-Pakistan membentuk kebiasaan-kebiasaan dalam organisasi, hingga pada Jamaah Tabligh yang ada di Asia Tenggara. Dan otoritas ini juga kemudian membentuk Jaringan Hadis dalam organisasi Jamaah Tabligh diberbagai negara, termasuk Asia Tenggara. Hal ini sebagaimana terlihat dalam setiap pertemuan dan dakwah ditengah masyarakat, mereka selalu membacakan kitab hadis "Fadhail Amal" karangan Syaikh Muhammad Zakariyah al-Kandahlawi.

Hadis-hadis dalam kitab tersebut meliputi pada persoalan-persoalan dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Diantaranya adalah hadis tentang kemunkaran. Hadis ini menjadi tranding utama dalam buku Fadhail Amal karena secara kontekstualisasi, hadis tersebut menjadi alasan utama bagi Jamaah Tabligh untuk melakukan berbagai kegiatannya. Kedua hadis tentang dakwah. Hadis ini dijadikan sebagai pengembangan dari hadis pertama. dan selanjutnya hadis tentang zikir. Semua hadis yang dikutip menjadi materi ketika menyampaikan dakwah.

Kesimpulan

Jamaah Tabligh merupakan sebuah organisasi Agama yang bergerak dalam penyebaran dakwah. Kelompok ini juga digelar dengan kelompok Sunnah karena mereka mengklaim diri sebagai penghidup Sunnah (*living Sunnah*) dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam penampilan, pakaian, dan cara makan. Hadis-hadis yang disampaikan merupakan hadis yang dikumpulkan dalam kitab fadhail Amal. Dalam memosisikan hadis, jamaah tabligh cenderung mengklafikasikan hadis dari tiga bentuk yaitu *surat*, *sirah*, dan *sarirah*. Dalam mengaktualisasikan hadis dalam kehidupan nyata, terlihat adanya dialektika budaya yang mendahului atau bersamaan dengan masa internalisasi hadis.

Daftar Pustaka

- Abdillah, M. Z. (2018). Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim di Lombok Sejak Tahun 2011-2016. *Al-Plam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 01. <https://doi.org/10.31764/jail.v1i2.227>
- Al-Syiba'I, M. (1985). *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri'*. Beirut: Maktabah al-Islamiy.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Fahyuni, B., & Najib, A. (2002). Mahluk Paling Mendapat Perhatian Nabi : Wanita dalam Islam. In *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, L. (2022). Hadis dalam Pandangan Jamaah Tabligh. *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an dan Al-Hadis*, 2(1), 39–49. <https://doi.org/10.33507/el-mujam.v2i1.551>
- Hartati, H. (2018). HADIS-HADIS JIHAD DALAM PEMAHAMAN KELOMPOK JAMA'AH TABLIGH PERUMNAS KOTA CIREBON. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 6(02), 347. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i02.3792>
- Hasanah, U. (2017). Jamaah Tabligh (Sejarah dan Perkembangannya). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v1i6.1234>
- Ikbar, I., Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2019). Kohesivitas Pada Kelompok Jamaah Tabligh. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(2), 258–270. <https://doi.org/10.24815/jkg.v8i2.15266>
- Kamalludin, K. (2018). Pembinaan Keluarga Dalam Perspektif Jamaah Tabligh. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 2(1). <https://doi.org/10.32507/mizan.v2i1.131>
- Khummaini, Y., & Mamun, S. (2020). Jodoh dan Perjodohan Santri Jamaah Tabligh di Pesantren Temboro. *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.30659/jua.v3i1.7586>
- Komara, B. D., & Prasetya, A. (2019). Konstruksi Sosial pada Pedagang Tradisional dalam Menghadapi Era Kompetisi Perdagangan Bebas. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30587/jre.v2i1.789>
- Lailatus Siyami, F. B., & Musawwamah, S. (2015). PROBLEM PRAKTIK KHURŪJ BAGI ANGGOTA JAMA'AH TABLIGH DI MADURA. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 10(1), 145–168. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v10i1.593>
- Maidin, S. N. (2020). METODE DAKWAH JAMA'AH TABLIGH DI KERUNG-KERUNG KOTA MAKASSAR. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 32. <https://doi.org/10.24252/jdt.v21i1.10884>
- Metcalf, B. D. (1993). Living Hadīth in the Tablighī Jama'at. *The Journal of Asian Studies*, 52(3), 584–608. <https://doi.org/10.2307/2058855>
- Nuraedah, N., & Mutawakkil, M. (2020). The Da'wah Communication Strategy of Jamaah Tabligh in Sub-district of Tondo, Palu City. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(2), 297–316. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i2.10220>
- Shahab, A. N. M. I. (2007). *Khuruj fi Sabilillah: Sarana tarbiyah Umat untuk*

Membentuk Sifat Imaniyah. Bandung: Pustaka Ramadhan.

Shalih, S. (1988). *Ulum Al-Hadits Wa Musthalahuhu*. Beirut: Dar Al-Ilmu Li al-Malayin.

Supian, A., & Farhan, A. (2021). Pemahaman Hadis dan Implikasinya pada Praktek Keagamaan Jamaah Tabligh (Kajian Living Hadis di Kota Bengkulu). *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 5(2), 537.
<https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2501>

Zaki, M. (2015). Metode Pemahaman Hadiss Jamaah Tabligh. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), 103–126.
<https://doi.org/10.24042/ijpmi.v8i2.913>